

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Terdapat beberapa dampak positif bagi kehidupan individual dan social umat Islam dalam mendefinisikan *shalatal-wustha*. Dampak tersebut terdiri dari dampak spiritual, disaat melaksanakan shalat pasti secara tidak langsung kita melakukan hubungan langsung (direct connecting) dengan Allah SWT. Kemudian terdapat dampak yang berhubungan tentang social ketika melaksanakan shalat berjamaah yaitu merupakan pendahuluan persatuan barisan, kerapatan hati dan pengokohan jiwa persaudaraan. Adapun dampak dari sisi politis yaitu shalat merupakan kekuatan kaum muslimin, keterkaitan atau keterikatan hati, lantas juga dapat menjauhkan perpecahan.<sup>1</sup>

*Shalat al-wustha* merupakan shalat yang terletak diantara shalat Dhuhur dengan shalat Maghrib, menurut ulama fiqh waktu shalat Ashr merupakan waktu shalat relative paling samar, perlu pandangan yang jeli dan teliti agar dapat memutuskan masuk waktunya shalat Ashr. *Shalatal-wustha* disini kami selaku penulis mengambil dari al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi:

حَافِظُوا أَعْنَ الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةَ الْوَسْطَىٰ قَوْمُ الْهَاقِنَاتِينَ

**Artinya:** “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthā. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.

---

<sup>1</sup>Wahyu Bagja Sulfemi, “Analisis Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus Di SMA Negeri Se-Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor),” n.d., 4, <https://www.jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/474/562>.

Beberapa kalangan ulama banyak perbedaan pendapat tentang *shalat al-wustha* ini dari sudut pandang ulama fiqh namun jika versi ulama sufi masih belum ada perbedaan pendapat didalam memahamis *halat al-wustha*. Menurut beberapa ulama fiqh, salah satunya pendapat dari Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur’anal-‘Adzim Ibnu Katsir bahwa al-Qadhial-Mawardi telah memastikan bahwasanya madzhab Syafi’I menetapkan bahwa *shalat al-wustha* adalah shalat Ashr, walaupun beliau menegaskan didalam pendapat barunya *shalat al-wustha* itu adalah shalat Shubuh, sebab hadits-hadits sahih menjelaskan bahwa *shalat al-wustha* adalah shalat Ashr. Sejumlah besar ahli hadits madzhab Syafi’I menyetujui atas metode ini. Menurut Imam Malik dalam kitab Muwattha’nya melalui riwayat dari ‘Ali dan Ibnu ‘Abbas. Dinamakan sebagai *shalat al-wustha* karena mengingat tidak dapat diqashar dan terletak diantara dua shalat ruba’iyah yang dapat di qashar.

Penelitian ini memiliki tujuan secara spesifik tentang penelitian tokoh, yaitu untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti.<sup>2</sup> Kemudian untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan ambisi bahkan prestasi sangtokoh tentang bidang yang digeluti. Lalu untuk menunjukkan orisinalitas pemikiran, sisi-sisi kelebihan dan kelemahan sangtokoh yang dikaji berdasarkan ukuran-ukuran tertentu. Dan yang terakhir untuk menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran tokoh yang dikaji

---

<sup>2</sup>“Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh / Arief Furchan, H. Agus Maimun | OPAC Perpustakaan Nasional RI,” 9, accessed October 2, 2022, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=406197>.

dalam konteks kekinian.<sup>3</sup> Syaikh Abdul Qadir al-Jilani merupakan sosok ulama yang berpengaruh dalam dunia tasawuf. Popularitas sufismenya sudah tidak diragukan lagi dan melampaui popularitas namanya. Kepribadian pendidikannya pula telah melampaui kepribadian pengajarnya. Kekuatan dari dakwahnya kepada kaum Muslim, baik yang dari kalangan orang awam maupun kalangan orang elite sekalipun layak menjadi bukti keberhasilannya. Sebagaimana beliau memiliki kekuasaan yang kuat dalam memberikan nasihat. Nasihat dan ajarannya selalu menjadi rujukan bagi orang-orang yang mendambakan menjadi kekasih Allah. Tak aneh jika beliau dikenal sebagai da'i, guru pembaharu, dan pemimpin para sufi.<sup>4</sup> Masih banyak lagi pendapat atau pemikiran-pemikiran beliau untuk menguatkan dan menyebar luaskan ajaran atau dakwahnya yang berisi ilmu-ilmu Islam yang salah satunya ilmu tasawuf. Sehingga pada saat ini Islam telah berkembang pesat diberbagai belahan dunia yang selalu dipenuhi oleh berbagai macam tradisi dalam mengajarkan ajaran-ajaran Islam.<sup>5</sup>

Sejauh penelusuran penulis, penelitian-penelitian yang sudah dilakukan terhadap ayat tentang *shalat al-wustha* memiliki focus penelitian yang berbeda-beda. Semisal sebuah artikel jurnal yang dituli soleh Samsul Hadi yang berfokus pada pembahasan tentang perbandingan penafsiran antara al-Alusi dan al-Qurtubi.<sup>6</sup> Selanjutnya dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh

---

<sup>3</sup>Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 266.

<sup>4</sup>"Makalah Syeikh Abdul Qadir Jaelani | PDF," *Scribd*, 11, accessed October 2, 2022, <https://id.scribd.com/doc/138448658/Makalah-Syeikh-Abdul-Qadir-Jaelani>.

<sup>5</sup>"Makalah Syeikh Abdul Qadir Jaelani | PDF," 12.

<sup>6</sup>Samsul Hadi, *Telaah Penafsiran al Qurtubi Dan al Alusi Atas Lafad Shalatal Wustha Dalam Surat al Baqarah Ayat 238*, 2017.

Ahmad Yani yang memiliki focus pada prinsip atau tujuan ini dari makna *shalat al-wustha*.<sup>7</sup> Kemudian dalam sebuah skripsi yang ditulis oleh Siti Iis Syamsiyah memiliki focus terhadap dua tokoh penafsir yaitu al-Maraghi dan Jalalain sebagai pembandingan tentang ayat *shalat al-wustha*.<sup>8</sup> Lalu penulis menelusuri artikel yang ditulis oleh Safira Malia Hayati Rz yang berfokus kepada perbedaan pendapat antar ulama fiqh tentang makna *shalat al-wustha*.<sup>9</sup> Yang terakhir ada sebuah artikel yang ditulis oleh sebuah grup yang diberinama Bina Qurani City yang memiliki focus tentang keutamaan dari *shalat al-wustha*.<sup>10</sup> Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan diatas, penulis masih belum menemukan karya yang berfokus meneliti penafsiran ayat *shalat al-wustha* dengan kacamata ulama sufi secara mendalam. Oleh sebab itu, artikel ini berusaha menggali penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam kitab Tafsir al-Jilani dengan lebih spesifik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu pendekatan yang berusaha merunut akar-akar historis secara kritis.<sup>11</sup> Pendekatan ini sebenarnya bernuansa hermeneutik, dikarenakan melalui pendekatan tersebut peneliti akan berusaha

<sup>7</sup>“Prinsip Dasar Wasathiyah Dalam Pandangan Al-Qur’an | Jurnal Stiu Darul Hikmah” (July 26, 2022), accessed October 2, 2022, <https://ojs.stiudarulhikmah.ac.id/index.php/jt/article/view/26>.

<sup>8</sup>Siti Iis Syamsiyah, “Makna ShalatWustha dalam Al-Quran (Kajian terhadap Penafsiran al-Maraghi dan Jalalain)” (diploma, UIN SMH BANTEN, 2020), <http://repository.uinbanten.ac.id/5879/>.

<sup>9</sup>Safira Malia Hayati Rz, “Urgensi Salat dan Beda Pendapat tentang Makna Salat Wustha,” *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir di Indonesia*, April 18, 2021, accessed October 2, 2022, <https://tafsiralquran.id/urgensi-salat-dan-beda-pendapat-tentang-makna-salat-wustha/>.

<sup>10</sup>“Keutamaan S{alatWustha - BQ Islamic Boarding School,” *BQ Islamic Boarding School - Center For Information Technology* (blog), April 9, 2022, <https://binaqurani.sch.id>.

<sup>11</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*, vol. 1 (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 53.

lebih keras dalam menggali latar belakang dan struktur fundamental dari pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tentang makna *shalat al-wustha*. Disini peneliti juga akan menunjukkan bagaimana dinamika *change and continuity* seraya perkembangan *shalat al-wustha* sebelum masa Syaikh Abdul Qadir al-Jilani hingga pada masa pencetusan atau penafsiran ayat *shalatal-wustha* Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.<sup>12</sup>

Dari beberapa perselisihan penafsiran menurut ulama fiqh terhadap makna dari *shalat al-wustha* diatas, banyak ulama bahkan mayoritas beranggapan tentang makna *shalat al-wustha* sebagai shalat Ashr. Dari sini juga dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan penafsiran tentang *shalat al-wustha* adalah shalat secara fisik atau dlohir. Berbeda halnya dengan penafsiran ulama sufi yang mendefinisikan istilah tersebut secara batin. Tulisan ini akan menjelaskan tentang penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani yang lebih menjurus kepada shalatnya hati yang dijelaskan didalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Jilani dan beberapa kitab karangannya sendiri untuk mendukung makna *shalat al-wustha*.

Shalat Wusṭa adalah shalat yang penyebutannya sebanyak satu kali dalam al-Qur'an tepatnya pada ayat 238 surat Al-Baqarah. Shalat ini disandingkan bersama dengan shalat fardu. Bunyi dari ayat tersebut yaitu:

*“Peliharalah semua shalat (fardu) dan shalat Wusṭa dan berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyuk.”*(Al-Baqarah [2]:238)<sup>73</sup>

Fakhrudin ar-Razi berpendapat dalam tafsir karyanya Mafatihil-Gaib, ketika menjelaskan tentang shalat Wusṭa, Allah SWT tidak menjelaskan secara

---

<sup>12</sup>Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1:53.

pasti shalat manakah yang dimaksud dengan shalat Wusṭa dan tidak disertai dengan penguat atau taukid. Dikarenakan hal itu firman dari Allah SWT, diindikasikan bahwa tidak diperbolehkannya menganggap shalat yang dilaksanakannya sebagai shalat Wusṭa. Alasan ini juga serupa dengan dirahasiakannya malam Lailatul Qadar pada bulan Ramadhan, dan dirahasiakannya waktu yang mustajab dalam memanjatkan doa pada hari Jumat serta rahasia-rahasia ibadah lain yang ada.<sup>13</sup>

Menurut Fakhruddin ar-Razi, shalat Wusṭa adalah sekumpulan shalat wajib lima waktu, dikarenakan shalat Wusṭa adalah tengah-tengah. Ketetapanannya yaitu iman itu memiliki tujuh puluh derajat, yang paling tinggi darinya adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, yang paling rendah darinya adalah menyingkirkan penyakit (sesuatu yang menyakitkan) dari jalan, kemudian shalat maktubah atau shalat lima waktu adalah berada ditengah-tengah antara kedua hal tersebut.<sup>14</sup>

Shalat Wusṭa diindikasikan sama seperti shalat wajib lima waktu maka pengertian shalat secara umum tidak berbeda jauh dengan pengetahuan shalat secara umum. Untuk kata Wusṭa sendiri berarti pertengahan atau yang utama, hal ini dapat mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan shalat Wusṭa itu adalah *shalat* yang paling utama atau *shalat* yang berada dipertengahan, dan hukum melaksanakannya pun disamakan seperti shalat wajib yang lima waktu.

Shalat Wusṭa sendiri bukanlah jenis shalat yang secara terang-terangan

---

<sup>13</sup>Fakhruddin Ar-Razi, “*Tafsir Ar-Razi, (Mafatih al-Gaib)*” Juz III, (Kairo: Dar El-Hadith, 2012), Hal 377., n.d.

<sup>14</sup>Fakhruddin Ar-Razi, “*Tafsir Ar-Razi, (Mafatih al-Gaib)*” Juz III, (Kairo: Dar El-Hadith, 2012), Hal 377.

dalam hadits maupun ilmu fiqh menjelaskan secara gamblang mengenai hal tersebut, dikarenakan banyaknya perselisihan dari pendapat para ulama mengenai shalat Wusta tersebut. Ulama memiliki pendapat yang berbeda, ada yang berpendapat bahwa shalat Wusta itu adalah shalat Zuhur, tetapi ada pula yang berpendapat bahwa shalat Wustha itu adalah shalat Ashar dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan termasuk yang apa dan pada waktu yang mana dilaksanakannya shalat Wusta tersebut disembunyikan oleh Allah SWT seperti dirahasiakannya malam Lailatul qadar dan waktu mustajabnya memanjatkan doa pada hari Jumat. Allah SWT menekankan shalat Wusta secara jelas dengan menyebutkannya dalam ayat tersebut. Shalat Wusta menurut jumhur ulama shalat Ashar. Allah SWT mengajarkan kepada orang Islam agar melakukan shalat khusyuk dan tawadhu. Sebab, melalui ibadah shalat, pemusatan pikiran semata-mata hanya memikirkan Allah SWT adalah tingkat shalat yang paling baik dan shalat seperti inilah yang dapat membekas pada jiwa manusia.<sup>15</sup>

Adapaun sebab turun ayat 238 surat al-Baqarah ini yang diriwayatkan oleh Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah SAW selalu melakukan shalat Zuhur, meskipun pada siang hari yang panas menyengat dan terik, ini adalah ibadah shalat yang para sahabat merasa berat untuk melaksanakannya, maka turunlah ayat 238 surat al-Baqarah ini.<sup>16</sup> Allah SWT memberikan memerintahkan kepada orang Islam agar senantiasa menjaga shalat wajib lima waktu. Jika shalat wajib lima waktu itu dilaksanakan, maka orang Islam tersebut dapat

---

<sup>15</sup>Kementian Agama RI, "*Al-Quran Dan Tafsirnya*", (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Hal 354., n.d.

<sup>16</sup>Kementian Agama RI, "*Al-Quran Dan Tafsirnya*", (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Hal 354.

menghindarkan diri dari berbuat hal-hal yang jahat dan mungkar. Manfaat dari dilaksanakannya ibadah shalat juga menjadi penenang jiwa bagi orang yang melaksanakannya dari segala kegelisahan yang menimpa diri.

Allah SWT menekankan shalat Wusta secara jelas dengan menyebutkannya dalam ayat tersebut. Shalat Wusta menurut jumhur ulama' shalat Ashar. Allah SWT mengajarkan kepada orang Islam agar melakukan shalat khushuk dan tawadhu. Shalat yang dilakukan secara sempurna akan mendatangkan hasil yang baik juga untuk kebaikan orang tersebut baik secara merial atau non material. Sebab, melalui ibadah shalat, pemusatan pikiran semata-mata hanya memikirkan Allah SWT adalah tingkat shalat yang paling baik dan shalat seperti inilah yang dapat membekas pada jiwa manusia.<sup>17</sup>

Ibnu Katsir berpendapat jika ayat 238 surat al-Baqarah yang menyebutkan kata shalat Wusta ini mengindikasikan bahwa Allah SWT memerintahkan orang Islam untuk memelihara semua shalat pada waktunya masing-masing beserta memelihara ketentuannya dan dihimbau mengerjakannya tepat pada waktunya. Tidaklah baik keti kaorang Islam menunda-nunda dalam melaksanakan shalat wajib yang lima waktu hingga waktu shalat tersebut hamper habis atau bahkan hinggat erlewat, maka dari itu salah satu penentu shalat itu baik dan sempruna adalah dilaksanakannya diawal masuk waktu shalat tersebut tanpa menunda-nundanya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam kitab as-Shahih ain, dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan "*Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW. 'Amal apakah*

---

<sup>17</sup>Kementian Agama RI, "*Al-Quran Dan Tafsirnya*", (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Hal 354.



*yang paling utama? 'Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Lalu kutanyakan lagi: 'Kemudian apalagi? 'Beliau menjawab: 'Jihad dijalan Allah, 'Kemudian apalagi? 'Tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab: 'Berbuat baik kepada ibu-bapak. 'Ibnu Mas'ud mengatakan: 'Semua itu disampaikan oleh Rasulullah SAW. kepadaku. Dan seandainya aku menambahkan pertanyaan niscaya beliau akan menambah pula jawabannya.'*<sup>18</sup>

Ibnu Katsir berpendapat bahwa Allah SWT member keistimewaan pada ayat tersebut dengan memberikan penekanan pada kata shalat Wusṭa. Di istimewakan karena dirahasiakan apa dan kapan waktu shalat tersebut. Para ulama, baik Salaf maupun Khalaf berbeda pendapat, tentang apa yang dimaksud dengan shalat Wusṭa itu sendiri.<sup>19</sup>

Dari seluruh pendapat yang saling bertentangan satu salam lain, diambillah kesimpulan bahwa shalat Wusṭa adalah shalat Ashar dilihat dari banyaknya ulama yang berpendapat demikian. Para mufassir cenderung mengikuti pendapat yang dianggap paling kuat tersebut yang jumlahnya lebih dari duapuluh pendapat yang menyatakan hal demikian yaitu shalat Wusṭa adalah shalat Ashar. Pertimbangannya adalah banyaknya hadits yang mengungkapkan bahwa shalat Wusṭa adalah shalat Ashar ketika terjadi perang Azhab melawan kaum kafir. Mereka yang sedang berperang merasa dipojokkan dengan keadaan hingga melewati waktu shalat Ashar dan mereka yang sedang berperang belum melaksanakan shalat Ashar dikarenakan

---

<sup>18</sup>Ibnu Katsir, *"Tafsir Ibnu Katsir"*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2004), Hal 616., n.d.

<sup>19</sup>Ibnu Katsir, *"Tafsir Ibnu Katsir"*, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy- Syafi'i, 2004), Hal 616.

sedang sibuk untuk berperang melawan kaum kafir.

Dalam kitab Tafsir Ath-Thabari, Imam Ath-Thabari memberikan beberapa hadits yang memperlihatkan ketika terjadinya peperangan hingga Rasulullah dan rombongannya belum bisa melaksanakan ibadah shalat Ashar, yaitu Muhammad bin Ma'mar, Ahmad bin Sanan Al-Wasithi, Muhammad bin Al-Mu'sanna dan Muhammad bin Basyar, Abu Syu'aib dan Sa'id bin Namir, Zakaria bin Yahya Adh-Dhahir, Bisyr bin Mu'adz, Sulaiman bin Abdul Jabir dan Ibnu Al-Barqi. Semua ulama tersebut menyebutkan hadits yang berkaitan dengan shalat Wus'at adalah shalat Ashar ketika terjadi perang Ahzab.<sup>20</sup>

Imam ath-Thabari dalam kitab tafsirnya secara umum juga menyebutkan beberapa hadits yang secara jelas isi dari hadits tersebut mengatakan jika shalat Wus'at adalah shalat Ashar. Beberapa orang yang meriwayatkannya adalah Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Ubaidal-Muharribi, Abu Kuraib, Muhammad bin Abdillah bin Abi Hakamal-Mashri, Ya'qub bin Ibrahim, Al-Mu'sanna, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, Ibnu Umar, Muhammad bin Abdul A'la, Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab, Muhammad bin Basyar, Muhammad bin Ma'mar dan Sa'id bin Yahya al-Umawi

Secara keseluruhan dalam kitab karangan Imam ath-Thabari yaitu Tafsir Ath-Thabari, beliau menetapkan bahwa shalat Wus'at adalah shalat Ashar berdasarkan dari keseluruhan riwayat berikut. Abbas bin Muhammad, Sufyan bin Waki', Sufyan bin Waki', Abu Kuraib, Muhammad bin Abdul A'la,

---

<sup>20</sup>*Tafsir Ath-Thabari Hal 192-200. Dapat Dibaca Secara Lebih Terperinci Mengenai Periwiyatan Beberapa Hadits Yang Diriwayatkan Oleh Para Ulama Tersebut., n.d.*

Muhammad bin Basyar, Ibnu Humaid, Ya'qub bin Ibrahim, Muhammad bin Al-Musanna, Bisyr, Abu Kuraib, al-Husain bin al-Farj, Ammar, Muhammad bin Sa'd, Ahmad bin Ishaqal-Ahwazi, Yahya bin Abi Thalib, Ahmad bin Hazim, Ibnu Basyar, Ibnu Sufyan, Muhammad bin Ma'mar, Ahmad bin Sanan Al-Wasithi, Abu Syu'aib dan Sa'id bin Namir, Al-Husain bin Ali Ash-Shada'i, Zakaria bin Yahya Adh-Dhahir, Bisyr bin Mu'adz, Sulaiman bin Abdul Jabir, Muhammad bin Umarah bin Al-Asadi, Ahmad bin Muni', Ali bin Muslim At-Thuṣi, Muṣa bin Sahal Ar-Ramli, Humaid bin Maṣa'adah, Iṣham bin Ruwwad bin Al-Jarah, Ammar bin al-Haṣan, Ibnu Al-Barqi, Muhammad bin Auf bin At-Tha'i.<sup>21</sup>

Imam Ath-Thabari mencantumkan pendapatnya pada karya tafsirnya Tafsir Ath-Thabari jika pendapat yang benar mengenai pengertian shalat Wusṭa adalah berita dari Rasulullah SAW yang sebelumnya telah disebutkan pada penakwilannya, yaitu bahwa yang dimaksud dengan shalat Wusṭa adalah shalat Ashar, dilihat dari banyaknya riwayat yang mengatakan tentang shalat Wusṭa Allah SWT selalu menganjurkan kita agar menjalankan shalat Ashar, tepat pada waktunya, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW juga menganjurkan hal yang sama.<sup>22</sup>

*“Ahmad bin Muhammad bin Habibath-Thuṣi menceritakan kepadaku, ia berkata: Yaqub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: bapakku menceritakan kepadaku dari*

---

<sup>21</sup>Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *“Jami Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an”*, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Hal 186-201. Dapat Dibaca Secara Lebih Terperinci Mengenai Periwiyatan Beberapa Hadits Yang Diriwayatkan Oleh Para Ulama Tersebut., n.d.

<sup>22</sup>Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *“Jami Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an”*, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Hal 217., n.d.

*Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku dari Khairbin Naim al-Hamdhrami dari Abdullah bin Hubairah As-Sabu”i, ia berkata: dan ia meyakini sekali dari Abi Tamim Al-Jaisyani dari Abu Bashrah al-Ghifari, ia berkata: Kami bermakmum shalat Ashar bersama Rasulullah SAW, ketika beliau selesai shalat dan ingin beranjak beliau bersabda yang artinya “Sesungguhnya shalat ini telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, tetapi mereka menyia-nyiakannya dan meninggalkannya, karena itu barang siapa diantara kalian yang menunaikannya, maka akan dilipat gandakan pahalanya dua kali lipat, tidak ada shalat lagi setelah shalat ini hingga Nampak syahid. Syahid adalah bintang.”<sup>23</sup>*

*“Ali bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Khair bin Nu’aim menceritakan kepadaku dari Ibnu Hubairah dari Abi Tamim al-Jaisyani bahwa Abu Basrah al-Ghifari berkata: Rasulullah SAW mengimami kami shalat Ashar di Khamsi, kemudian bersabda: “Sesungguhnya shalat ini telah diwajibkan kepa daorang-orang sebelum kalian, tetapi mereka menyia-nyiakannya dan meninggalkannya, barangsiapa diantara kalian yang dapat memeliharanya maka pahalanya akan diberikan dua kali lipat.”, dan Rasulullah SAW bersabda lagi, “Bersegeralah melaksanakan shalat Ashar, karena barang siapa yang meninggalkannya maka aktifitasnya (pada hari itu) tidak bernilai sama sekali.”<sup>24</sup>*

*“Abu Kuraib menceritakan kepada kami tentang hal ini, ia berkata: Waqi’ menceritakan kepada kami, dan muhammad bin Abdullah bin Abdil Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Al-Auza’i dari Yahya bin Abi Katsir dari Abi Qal Abuh dari Abi Al-Muhajir dari Buraidah dari Nabi SAW. Rasulullah bersabda yang artinya “Barang siapa tertinggal shalat Ashar maka seakan-akan kehilangan keluarga dan hartanya.”<sup>25</sup> Dan Rasulullah juga bersabda yang artinya “Barangsiapa shalat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari tenggelam maka ia tidak akan masuk neraka.”<sup>26</sup>*

<sup>23</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, “Jami Al- Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an”.

<sup>24</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, “Jami Al- Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an”, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Hal 218-219, n.d.

<sup>25</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, “Jami Al- Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an”, Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Hal 219.

<sup>26</sup> Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, “Jami Al- Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an”.

Rasulullah sangat menganjurkan menjaga dan memelihara shalat Ashar dan beliau tidak begitu menganjurkan shalat lima waktu yang lain, meskipun memelihara semua shalat adalah wajib. Allah secara khusus menganjurkan kepada orang Islam agar menyempurnakan dan memelihara semua shalat wajib lima waktu secara umum seperti yang diikuti oleh Rasul-Nya SAW. Rasulullah juga memperingatkan umat Islam agar tidak menyia-nyiakan ibadah shalat Ashar seperti yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Pahala yang akan didapatkan oleh orang yang melaksanakan ibadah shalat Ashar juga akan dilipatgandakan jika berhasil memeliharanya begitu juga berlaku pada ibadah shalat wajib yang lainnya.

Dipilihnya shalat Ashar sebagai shalat Wusta dikarenakan Allah menjadikan malam sebagai waktu untuk istirahat dan manusia merasakan ketenangan di malam hari, telah menyelesaikan pekerjaannya untuk mencari nafkah, kecuali sedikit diantara mereka yang masih melakukannya, dan berhenti dari mengerjakan kewajiban shalat. Imam Ath-Thabari telah membagi waktu bekerja manusia ada dua waktu siang yang tersebut pada Tafsir ath-Thabari yaitu:

- a. Waktu permulaan siang hari, setelah matahari terbit hingga matahari tenggelam, itu adalah waktu ketika Allah memberikan keringanan kepada para hamba-Nya untuk tidak menanggung beban yang berat pada waktu tersebut. Tetapi Allah tetap menganjurkan orang Islam untuk melaksanakan ibadah shalat sunnah lainnya seperti shalat Dhuha.<sup>88</sup>
- b. Waktu akhir di siang hari, yaitu ketika manusia telah merasa sejuk dan tetap

memungkinkan umat untuk bekerja mencari rezeki pada musim panas dan dingin hingga tenggelamnya matahari. Pada waktu kedua atau waktu akhir siang hari ini diwajibkan kepada umat untuk melaksanakan ibadah shalat Ashar serta menjaga dan memelihara ibadah tersebut karena Allah tahu bahwa manusia lebih mengutamakan kepentingan dunia daripada kepentingan akhirat, seperti dinyatakan dalam Al-Quran dan As-Sunnah, dan menjanjikan bagi mereka pahala yang besar bagi siapa yang dapat memeliharanya.<sup>27</sup>

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan permasalahan diatas, maka focus penelitian ini adalah penelitian tokoh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam kitab tafsirnya dan karya tulis beliau *Sirrul Asrar*, dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perantafsir Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam menafsirkan ayat *shalat al-wustha*?
2. Bagaimana konsep penafsiran dalam al-Quran menurut tafsir Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.
3. Bagaimana dampak penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tentang ayat *shalat al-wustha* kepada pengikut ajaran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani.

## C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada permasalahan utama yakni peran dan konsep penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Bagian pertama penelini akan mencari bagaimana peran tafsir al-jailani dalam menafsirkan kata *shalat al-*

---

<sup>27</sup>Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "Jami Al- Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an", Penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008),.

*wusta*. Bagaimana kedua peneliti akan mencoba membahas *shalat al-wusta* berdasarkan ciri, sifat, kedudukan, tugas, dan pengamalan.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Melihat identifikasi masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep, peran dan dampak dari penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani terhadap masyarakat dan pengikutnya.
2. Kegunaan dari penelitian ini, dapat memberikan gambaran obyektif kepada masyarakat umumnya secara praktis dan keilmuan akademik secara khusus dalam upaya menindak lanjuti penelitian berikutnya yang ada relevansinya dengan kajian ini. Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan secara konseptual dan pengembangan cakrawala pemikiran serta tambahan khasanah keilmuan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat-manfaat itu antara lain:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan mengenai kajian al-Qur'an dan tafsir
  - b. Mengungkapkan konsep *shalatal-wustha* dalam pemikiran sufistik Syaikh Abdul Qadir al-Jilani .
  - c. Mengetahui dampak penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani serta pemikiran dan perantafsir tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi mereka atau peneliti-peneliti mendatang yang ingin mengetahui dan menambah kajian.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bagian yang menjelaskan uraian rinci terkait pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam judul “STUDI TENTANG PENAFSIRAN AYAT SHALAT AL-WUSTHA MENURUT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DALAM KITAB TAFSIR AL-JAILANI”

## G. Konsep

Menurut KBBI konsep adalah gambaran mental dari suatu objek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Konsep yang dituju pada penelitian ini berupa konsep *shalat al-wustha*.<sup>28</sup>

### ***Shalatal-wustha:***

*Shalat al-wustha* terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki arti. *Shalat* memiliki beberapa arti yaitu menurut bahasa *shalat* berarti *berdoa* menurut istilah tekstual adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syariat islam. Sedangkan *al-wustha* menurut bahasa berarti tengah, pusat, poros, atau jari tengah.

---

<sup>28</sup>“Hasil Pencarian - KBBI Daring,” accessed January 26, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Konsep>.



Maka shalat *al-wustha* secara kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha seseorang hamba Allah yang senantiasa menjaga hati dan seluruh organ tubuhnya untuk selalu berada dipusat kesadaran dengan mengingat Allah dan selalu menyebut-nyebut asma-Nya. Namun berbeda dengan pandangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, seorang pakar tafsir abad 14 H, menjelaskan tentang maksud dari surat Al-Baqarah ayat 238 ini. Allah SWT memerintahkan untuk memelihara "sholat-sholat" secara umum dan "sholat wustha" yaitu shalat Ashar pada khususnya. Memelihara shalat adalah menunaikannya pada waktunya, dengan syarat-syaratnya, rukun-rukunnya, khusyu padanya, dan seluruh hal yang wajib maupun yang sunnah.

Dengan memelihara shalat, kita akan mampu memelihara seluruh ibadah dan juga berguna untuk melarang dari hal yang keji dan munkar, khususnya jika disempurnakan pemeliharaannya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam Firman-Nya, "berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'." Yakni, dengan rasa rendah yang tulus ikhlas dan khusyu, karena patuh itu adalah ketaatan Yang Langgeng yang dibarengi dengan kekhusyu'an. Sholat Wustha Adalah Sholat Ashar Dikutip dari buku Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir oleh Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, disebutkan bahwa Allah SWT member ketegasan khusus pada shalat wustha melebihi ketegasan pada shalat lainnya.

Terjadi perselisihan antara ulama salaf dan khalaf mengenai shalat wustha sehingga muncullah berbagai pendapat. Namun yang menjadi pusat perselisihan dan pertentangan ialah antara dua shalat yakni shalat subuh dan

ashar. Beberapa hadits Rasulullah SAW menegaskan bahwa sholat wustha adalah sholat ashar. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanadnya dari Ali, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda dalam peristiwa Ahzab "Mereka telah membuat kami lupa sholat wustha, yaitu shalat asar. Semoga Allah memenuhi hati dan rumah mereka dengan api. Kemudian beliau melakukannya diantara sholat magrib dan isya'." (HR. Ahmad) Hadits senada diriwayatkan pula oleh Muslim dari Abu Muawiyah Muhammad bin Hazimadh-Dhariri. Diriwayatkan pula oleh Muslim melalui Syu'bah dari Ali bin Abi Thalib. Kemudian diriwayatkan pula oleh Syaikhani, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i, dan sejumlah pemilik musnad, sunan, dan sahih melalui berbagai jalan yang diceritakan secara panjang dari Ubaidah Sulmani, juga dari Ali.

## H. Pemikiran

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tentang *shalat al-wustha* merupakan shalat makrifat yang mana ketika seluruh fase shalat telah ditegakkan dengan sempurna. Ayat tentang *shalatal-wustha* yang sedang dibahas saat ini terdapat pada surat al-Baqarah ayat 238 yang berbunyi:

حَافِظُوا عَنَّا الصَّلَاةَ وَالصَّلَاةَ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Menurut ulama sufi yang sangat terkenal karomah dan kewaliannya, yaitu Syaikh Abdul Qadir al-Jilani dalam kitab Tafsir al-Jilani, *shalat al-wustho* secara bahasa ibaratnya seperti menghadapkan diri (yang biasa terjadi dalam dzikir sirri dikalbu) kepada Rafiq al-A'la (Allah SWT) diantara masing-

masing jiwa dari setiap hembusan nafasnya.<sup>29</sup> Adapun yang ditulis oleh beliau dalam kitabnya *Sirrul Asrar* yang mendefinisikan shalat tarekat itu sebagai shalat kalbu. Bahkan shalat ini tidak mengenal waktu. Lantas maksud dari *shalat al-wustha* yaitu shalat kalbu, karena penciptaan kalbu itu berada ditengah badan; antara atas dan bawah; yakni antara kanan dan kiri; kemudian yang berada antara kebahagiaan dan penderitaan.<sup>30</sup>

Judul skripsi "Studi tentang Penafsiran Ayat Shalat al-Wustha Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jilani " menarik karena menggabungkan beberapa elemen menarik. Berikut ini beberapa hal menarik yang dapat ditemukan dalam judul tersebut:

#### 1. Penafsiran Ayat Shalat al-Wustha

Ayat Shalat al-Wustha merujuk kepada ayat dalam Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya menjaga shalat dengan baik. Penafsiran ayat ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang makna dan tujuan dari shalat al-wustha.

#### 2. Perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Syekh Abdul Qadir al-Jilani dikenal sebagai seorang ulama besar dalam tradisi Islam dan pendiri tarekat Qadiriyyah. Perspektifnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan wawasan unik dan mendalam mengenai ayat Shalat al-Wustha.

#### 3. Studi tentang Penafsiran

Skripsi ini menekankan pada pendekatan studi untuk menganalisis

<sup>29</sup>Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, *Tafsir Al Jailani*, vol. 1 (Istanbul: Markaz Al Jailani, 2009), 221.

<sup>30</sup>Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani, *Sirrul Asrar: Kitab Inti Segala Rahasia Kehidupan*, Cetakan II (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreative, 2021), 195.

dan memahami penafsiran ayat Shalat al-Wustha. Melalui metode penelitian yang tepat, penulis dapat menggali pemahaman yang lebih baik tentang konsep ini berdasarkan perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jilani .

#### 4. Relevansi dalam Konteks Spiritualitas

Ayat Shalat al-Wustha dan penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jilani memiliki relevansi yang kuat dengan praktik spiritualitas dalam Islam. Skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara ibadah shalat dan pemahaman spiritual dalam tradisi keagamaan Islam.

#### 5. Kontribusi terhadap Kajian Keislaman

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada kajian keislaman, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan pemahaman tentang praktik shalat dalam Islam. Hasil penelitian ini dapat berperan dalam pengembangan pemikiran dan pemahaman keagamaan dalam masyarakat Muslim.

Dengan mempelajari penafsiran ayat Shalat al-Wustha dari perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jilani , skripsi ini memiliki nilai menarik baik dalam konteks akademik maupun keagamaan.